

Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Sopan dan Santun Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di SMPN 1 Patumbak

Rhiza Khairani Harahap¹, Ika Sandra Dewi², Rijal³, Pranika⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Profesi Guru, Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Indonesia

Email: rhizakhairani30@gmail.com¹, ikasandradewi@umnaw.ac.id²,
rijallbs67@gmail.com³, pranikaa15@gmail.com⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh penggunaan media sosial terhadap perilaku sopan dan santun siswa melalui layanan bimbingan kelompok di SMPN 1 Patumbak. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan, dengan bentuk penelitian tindakan bimbingan dan konseling. Subjek penelitian terdiri dari 8 siswa kelas VIII di SMPN 1 Patumbak. Pemilihan kelas ini didasarkan pada hasil observasi yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa aktif menggunakan media sosial dan mulai menunjukkan perilaku kurang sopan terhadap teman sebayanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan layanan bimbingan kelompok efektif meningkatkan perilaku sopan dan santun siswa, baik dalam interaksi langsung maupun saat menggunakan media sosial. Setelah dua siklus intervensi, terjadi peningkatan rata-rata skor sikap sopan santun dari 35,50 pada siklus pertama menjadi 46,75 pada siklus kedua, dengan peningkatan sebesar 11,25 poin. Hal ini menandakan bahwa bimbingan kelompok mampu menumbuhkan kesadaran dan pengendalian diri siswa dalam berkomunikasi secara santun, termasuk dalam menghadapi dinamika komunikasi digital.

Kata kunci: Bimbingan Kelompok, Sopan Santun, Siswa

ABSTRACT

This study aims to reveal the effect of social media use on students' polite and courteous behavior through group guidance services at SMPN 1 Patumbak. The method used is action research, with the form of guidance and counseling action research. The research subjects consisted of 8 8th grade students at SMPN 1 Patumbak. The selection of this class was based on the results of observations which showed that most students actively used social media and began to show disrespectful behavior towards their peers. The results showed that the use of group guidance services was effective in improving students' polite and courteous behavior, both in direct interaction and when using social media. After two cycles of intervention, there was an increase in the average score of courtesy behavior from 35.50 in the first cycle to 46.75 in the second cycle, with an increase of 11.25 points. This indicates that group guidance is able to foster students' awareness and self-control in communicating politely, including in dealing with the dynamics of digital communication.

Keywords: Group Guidance, Courtesy, Students

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi ini ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan pernah berhenti untuk menghasilkan beberapa produk teknologi yang tidak dapat di hitung nilainya. Semakin maju zaman maka akan semakin canggih pula teknologi yang memberikan manfaat dan membantu memberikan kemudahan bagi setiap individu dan pengguna memanfaatkannya sebagai hiburan. Media sosial merupakan salah satu produk teknologi yang memiliki manfaat sebagai ranah hiburan dan juga interaksi terhadap pengguna teknologi. Akses terhadap media telah menjadi salah satu kebutuhan primer dari setiap orang. Itu dikarenakan adanya kebutuhan akan informasi, hiburan, pendidikan, dan akses pengetahuan dari belahan bumi yang berbeda (Siddiqui and Singh 2016). Pemanfaatan media internet tetap dibutuhkan dalam pembelajaran terutama untuk memberikan informasi apa yang terjadi di negara sendiri ataupun di dunia, yang dapat memperlihatkan masalah-masalah dalam kehidupan manusia, masalah akibat kesalahan dalam komunikasi atau kesalahan dalam pengambilan keputusan yang dapat menimbulkan peperangan atau bencana. Namun, untuk mengasah kemampuan komunikasi, leadership dan juga pengambilan keputusan dibutuhkan praktek di dunia nyata daripada dilakukan di dunia maya. Kehadiran media sosial memberikan keleluasaan bagi khalayak untuk ikut dalam berkompetisi menyebarkan informasi atau peristiwa yang terjadi di sekitar mereka. Tak mengherankan, kehadiran media sosial menjadi fenomenal. Facebook, Twitter, YouTube, Instagram, Whatsup hingga Path adalah beberapa jenis dari media sosial yang diminati oleh banyak khalayak. Hasil survei AJII diperoleh data bahwa 24,4 juta dari 132,7 juta pengguna internet adalah usia 10-24 tahun (Dewi and Saryanto 2017). Media sosial jejaring telah menjadi fenomena yang cukup menarik belakangan ini karena media sosial ini sering dimanfaatkan dalam mendukung perkembangannya segala aktifitas dan kegiatan pembelajaran dapat diterapkan.

Jejaring ini merupakan suatu jalan dimana setiap individu maupun organisasi berhubungan baik kesamaan hobi dan sosial. Media sosial sudah tentu bukanlah hal yang asing lagi, terutama bagi siswa di perkotaan. Siswa yang sedang berada di dalam krisis identitas, cenderung mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi, selalu ingin mencoba hal-hal baru, mudah terpengaruh dengan teman-teman sebayanya, dan juga mulai suka memperluas hubungan antara pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan teman sebaya, baik laki-laki maupun perempuan. Pada umumnya siswa yang berada di fase remaja hanya ingin mencari teman dan sekedar mengunggah status saja. Tetapi disini tidak sedikit para siswa menyalah gunakan media sosial dalam memenuhi kepentingan mereka baik pribadi maupun umum. Namun, mereka sering larut dalam memanfaatkan media sosial, sampai melupakan kegiatan mereka sebagai seorang pelajar.

Penggunaan media sosial yang intens dan bermasalah berhubungan dengan peningkatan cyberbullying dan cybervictimization (Craig et al. 2020). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa kalangan remaja lebih suka memulai kehidupan secara online, lebih memilih berkomunikasi dengan media sosial ketimbang bertatap muka, bahkan merasa lebih nyaman berkomunikasi secara online dengan teman (Suryani 2017).

Melihat fenomena yang terjadi, perlu adanya pemberian layanan bimbingan kelompok disekolah oleh guru bimbingan dan konseling, agar para siswa dapat mengontrol diri dalam penggunaan media social serta memberikan pemahaman tentang dampak-dampak dari media sosial, dan siswa bisa memanfaatkan media sosial ke arah yang positif. Prayitno menyebutkan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan secara berkelompok yang dipimpin oleh

konselor kelompok (Rismawati, Jahada, and Arifyanto 2019). Layanan bimbingan kelompok dalam prosesnya, dinamika kelompok penting diciptakan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling. Adanya dinamika kelompok, maka semua peserta dapat saling menerima masukan, saling menguatkan, saling mendukung terjadinya perubahan sesuai dengan harapan. Kegiatan dalam bimbingan kelompok dapat mempengaruhi siswa khususnya dalam membantu siswa dalam meningkatkan etika dalam menggunakan media sosial secara bijak (Siregar 2015)

Dengan ketertarikan peserta didik dalam menggunakan media sosial yang menghibur mereka, maka tidak sedikit mereka berbondong-bondong ikut serta dalam pembuatan video untuk di upload pada media sosial tersebut. Peserta didik banyak yang menganggap dengan ikut serta dalam pembuatan konten-konten yang ada di media sosial mereka hanya untuk mendapatkan popularitas. Mereka mengikuti setiap tren sehingga melakukan apapun untuk membuat konten sehingga mempengaruhi perilaku sopan santun mereka.

Tugas guru bimbingan dan konseling, terutama dalam upaya mengatasi kurangnya perilaku sopan santun peserta didik baik kepada guru, kepada orang yang lebih tua, maupun kepada teman sebaya di lingkungan sekolah. penggunaan media sosial pada siswa, merupakan salah satu yang sangat penting untuk dilakukan, karena dalam bimbingan dan konseling terdapat tujuan yang terkait dengan aspek pribadi-sosial siswa yang berkenaan dengan hal tersebut.

Peranan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kurangnya perilaku sopan santun peserta didik dari penggunaan media sosial yang bermoral. Dengan disiplin ilmu yang telah diperoleh ia harus memiliki kepekaan atas situasi dan keadaan sehingga bisa memunculkan alternatif penyelesaian terdapat dampak negative media sosial bagi dunia Pendidikan terutama masalah perilaku sopan santun seorang peserta didik. Dengan maraknya penyalahgunaan media sosial saat ini, maka untuk membentengi perubahan tingkah laku anak terutama di zaman digital sekarang ini, peran guru BK dalam mengatasi penyalahgunaan media sosial terutama di sekolah sangat penting.

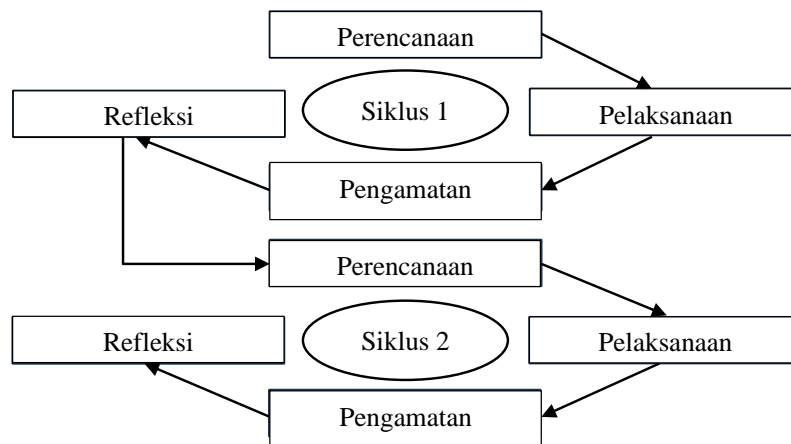
Untuk itu, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dalam ruang lingkup pengaruh penggunaan media sosial terhadap perilaku para peserta didik melalui layanan bimbingan kelompok. Adapun judul artikel penelitian untuk penelitian ini adalah "*Pengaruh penggunaan Media sosial terhadap perilaku sopan dan santun siswa melalui layanan bimbingan kelompok di SMPN 1 Patumbak*".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di lingkungan kelas serta memberikan solusi melalui tindakan-tindakan tertentu guna meningkatkan proses dan hasil pembelajaran (Azizah 2021). Dalam konteks penelitian ini, tindakan yang dimaksud adalah intervensi melalui layanan bimbingan kelompok yang dirancang untuk memperbaiki dan meningkatkan perilaku sopan dan santun siswa.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Patumbak, dengan melibatkan delapan orang siswa kelas VIII sebagai subjek penelitian. Subjek penelitian dipilih secara purposive dengan kriteria siswa-siswa yang menunjukkan pola komunikasi atau perilaku kurang sopan, baik dalam interaksi langsung maupun saat menggunakan media sosial.

Adapun penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus tindakan yang meliputi empat tahapan, yaitu: a) perencanaan; b) pelaksanaan; c) pengamatan; dan d) refleksi. Berikut adalah skema rancangan penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 1. Rancangan Penelitian Tindakan Kelas

Perencanaan dibuat saat peneliti merencanakan kegiatan apa yang akan dilaksanakan pada PTBK, yaitu menyusun materi untuk bimbingan kelompok, menyiapkan angket untuk menilai sopan santun siswa karena pengaruh media sosial. Pelaksanaan, yaitu pemberian layanan bimbingan kelompok yang dilakukan dalam durasi sekitar 45 menit dengan membahas tentang etika menggunakan media sosial dan pentingnya bersikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Pengamatan dilakukan dengan mencatat perilaku selama proses bimbingan dengan memberikan angket penilaian sopan santun siswa. Refleksi yaitu tahapan untuk mengevaluasi hasil dari keseluruhan kegiatan yang sudah dilakukan dan melihat apakah ada perubahan positif pada sikap siswa. Jika hasilnya belum sesuai harapan, maka tindakan akan diperbaiki dan dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif, yaitu dengan menghitung nilai rata-rata dari hasil angket dan membandingkan perubahan skor dari sebelum ke sesudah tindakan. Hasil observasi juga digunakan untuk melihat perkembangan sikap siswa secara langsung selama proses bimbingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti telah melakukan identifikasi permasalahan melalui observasi awal, wawancara informal dengan guru BK, serta penyebaran angket kepada siswa. Dari hasil identifikasi tersebut, ditemukan bahwa sebagian siswa mengalami penurunan sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi langsung di lingkungan sekolah maupun saat berkomunikasi melalui media sosial. Oleh karena itu, peneliti melaksanakan tindakan melalui layanan bimbingan kelompok yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan sikap sopan santun siswa. Proses tindakan dibagi dalam dua siklus, di mana masing-masing siklus melibatkan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Berikut ini disajikan uraian lengkap mengenai pelaksanaan tindakan pada Siklus I dan Siklus II.

Siklus I

Perencanaan

Pada tahap awal, peneliti melakukan identifikasi permasalahan berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara informal dengan guru BK serta beberapa siswa. Diketahui bahwa sebagian siswa mengalami penurunan sikap sopan santun dalam interaksi sosial di sekolah, yang tampaknya berkaitan dengan kebiasaan mereka menggunakan media sosial. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti menyusun rancangan tindakan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai pentingnya sikap sopan santun di era digital saat ini. Adapun rancangan kegiatan mencakup: a) pembukaan yang dilakukan oleh Guru BK, menjelaskan tujuan kegiatan; b) penyampaian materi seputar perilaku sopan santun dalam media sosial; c) diskusi dengan studi kasus; dan d) refleksi.

Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan pada 5 Mei 2025 dengan durasi waktu 40 menit (durasi 1 jam pelajaran). Peserta kegiatan adalah 8 orang siswa kelas VIII yang telah ditentukan berdasarkan hasil observasi awal sebagai siswa yang menunjukkan kecenderungan perilaku kurang sopan. Kegiatan diawali dengan pembukaan dan ice breaking singkat untuk mencairkan suasana, dilanjutkan penyampaian materi terkait perilaku sopan santun dalam bermedia sosial. Siswa kemudian diajak berdiskusi dalam kelompok kecil untuk menganalisis studi kasus komentar negatif di media sosial dan mencari alternatif respon yang sopan. Setelah itu, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan ditutup dengan sesi refleksi serta penulisan komitmen pribadi menjaga sopan santun dalam kehidupan sehari-hari maupun di media sosial. Secara umum, kegiatan berjalan lancar meskipun partisipasi siswa masih bervariasi.

Pengamatan

Pengamatan dilakukan dengan melihat perilaku sopan santun siswa yang merujuk pada indikator sopan santun menurut Kurniasih dan Sani (2019) yang menyebutkan: a) menghormati orang yang lebih tua; b) tidak berkata kotor, kasar, dan takabur; c) tidak meludah di sembarang tempat; d) tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat; e) mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan; f) meminta izin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang orang lain; dan g) memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri diperlakukan. Hasil perolehan dari angket penilaian sopan santun siswa berjumlah 284 dengan nilai terendah sebesar 29 dan tertinggi sebesar 42. Nilai rata-rata perilaku sopan santun siswa di siklus I sebesar 35,50.

Refleksi

Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus I telah memberikan hasil yang cukup baik, namun belum sepenuhnya optimal. Masih ada siswa yang belum menunjukkan perubahan signifikan, terutama dalam aspek komunikasi langsung. Oleh karena itu, diputuskan untuk melanjutkan ke Siklus II dengan perbaikan strategi.

Siklus II

Perencanaan

Berdasarkan refleksi dari siklus I, tindakan pada siklus II dirancang untuk memperdalam internalisasi nilai sopan santun dan memperkuat kesadaran siswa. Peneliti menyusun rencana tindakan dengan menambah durasi layanan, metode, dan materi yang lebih menyentuh afektif siswa. Kegiatan berlangsung selama 2 sesi dengan waktu masing-masing selama 40 menit. Metode yang digunakan dengan diskusi mendalam, simulasi percakapan, dan refleksi diri. Materi yang disampaikan juga mengalami penambahan dengan bahasa yang komunikatif dan contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari. Rangkaian kegiatan disusun dalam dua sesi. Pada Sesi 1, siswa diberikan materi melalui penjelasan langsung dan diskusi kelompok. Lalu pada Sesi 2, siswa mengikuti simulasi situasi nyata dan melakukan refleksi pribadi terkait nilai-nilai sopan santun yang sudah dipelajari.

Pelaksanaan

Tindakan pada siklus II ini dilaksanakan selama dua hari, yaitu pada tanggal 12 dan 13 Mei 2025 di SMPN 1 Patumbak. Kegiatan dilakukan dengan durasi 40 menit, baik pada sesi pertama maupun sesi kedua. Sebanyak 8 siswa tetap menjadi partisipan aktif dalam bimbingan kelompok ini. Pada sesi pertama, materi disampaikan secara langsung tentang pentingnya sopan santun, dengan menekankan aspek komunikasi verbal maupun nonverbal. Contoh konkret di lapangan terkait cara siswa berkomentar di media sosial juga diberikan, bagaimana membalas pesan secara santun, serta sikap yang baik dalam menanggapi perbedaan pendapat. Setelah materi disampaikan, dilakukan diskusi kelompok yang menggali pengalaman pribadi siswa, terutama saat mereka merasa tersinggung atau menyinggung orang lain melalui media sosial. Sementara itu, pada sesi kedua, siswa diajak melakukan simulasi interaktif.

Pengamatan

Selama pelaksanaan, peneliti mencatat keterlibatan aktif siswa, antusiasme mereka dalam simulasi, serta cara mereka mengungkapkan pendapat dalam diskusi. Terjadi peningkatan signifikan dibandingkan siklus I. Siswa terlihat lebih terbuka dalam berbagi pengalaman dan lebih mampu mengidentifikasi perilaku yang tidak sopan serta bagaimana memperbaikinya. Hasil pengukuran melalui angket sikap sopan santun juga menunjukkan peningkatan. Rata-rata skor siswa setelah siklus II adalah 46,75 dari skor maksimal 56, meningkat signifikan dibandingkan siklus I yang hanya 35,50.

Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan dan sebaran angket menunjukkan bahwa tindakan pada siklus II jauh lebih efektif dibandingkan siklus I. Siswa tidak hanya memahami pentingnya sopan santun secara kognitif, tetapi juga mulai menerapkannya dalam komunikasi sehari-hari. Perubahan perilaku ini terlihat dari cara siswa menyampaikan pendapat, merespons teman, hingga berbicara kepada guru dengan sikap yang lebih hormat.

Pembahasan

Berdasarkan data deskriptif kuantitatif, rata-rata skor sikap sopan santun siswa pada siklus I adalah 35,50, sedangkan pada siklus II rata-rata skor meningkat menjadi 46,75. Berikut ini adalah tabel dan grafik yang menggambarkan perbandingan skor sikap sopan santun siswa antara Siklus I dan Siklus II:

Tabel 1. Hasil Pengamatan Siklus I dan Siklus II

	N	Minimu m	Maximu m	Sum	Mean
Siklus1	8	29	42	284	35.50
Siklus2	8	42	56	374	46.75

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa r tentang nilai pada Siklus I adalah antara 29 sampai 42, yang menggambarkan bahwa sebagian siswa masih menunjukkan nilai yang relatif rendah dalam aspek sopan santun, terutama di awal tindakan. Sebaliknya, pada Siklus II nilai minimum meningkat menjadi 42 dan maksimum mencapai 56, menandakan bahwa semua siswa mengalami peningkatan dalam skor sikap sopan santun mereka.

Peningkatan nilai rata-rata dari 35,50 pada Siklus I ke 46,75 pada Siklus II menegaskan efektivitas model layanan bimbingan kelompok yang diterapkan. Secara khusus, penyampaian materi yang dikombinasikan dengan metode diskusi terbukti mampu mendorong pemahaman yang lebih mendalam serta kesadaran emosional siswa terhadap pentingnya sikap sopan santun, baik dalam komunikasi tatap muka maupun melalui media sosial.

Selain itu, hasil penelitian ini konsisten dengan kajian terdahulu Purbasari (2019) yang menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan sikap sopan santun peserta didik, khususnya dalam aspek sopan santun berbicara. Perubahan positif yang diamati meliputi berkurangnya kebiasaan berbicara dengan nada lantang atau keras, penggunaan bahasa yang baik dan benar, serta kemampuan untuk tidak menyela saat orang lain berbicara, baik dengan teman sebaya maupun guru. Penelitian lainnya oleh Sitorus (2021) menemukan bahwa bimbingan kelompok efektif meningkatkan sikap sopan santun siswa. Pada siklus I, rata-rata skor siswa mencapai 70,93%, dan meningkat menjadi 81,58% pada siklus II, dengan peningkatan 10,68%. Sikap sopan santun siswa terlihat dari cara mereka berinteraksi lebih santun dengan guru, orang dewasa, dan teman sebaya.

Penilaian sikap sopan santun dalam penelitian ini mengacu pada indikator yang dikemukakan oleh Kurniasih dan Sani (2019), yang meliputi: a) menghormati orang yang lebih tua; b) tidak berkata kotor, kasar, dan takabur; c) tidak meludah di sembarang tempat; d) tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat; e) mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan; f) meminta izin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang orang lain; dan g) memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri diperlakukan. Peningkatan skor sikap sopan santun yang terjadi dari Siklus I ke Siklus II menunjukkan bahwa siswa semakin mampu menginternalisasi indikator-indikator tersebut, baik dalam interaksi tatap muka maupun dalam komunikasi digital melalui media sosial. Misalnya, spek seperti tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat juga tercermin dalam cara siswa berinteraksi dalam diskusi kelompok dan dalam percakapan di platform digital, di mana mereka mulai belajar menghargai pendapat orang lain dan tidak langsung merespons dengan komentar negatif atau menyerang secara verbal.

Temuan selama pelaksanaan juga mendukung hal ini, di mana siswa tidak hanya aktif dalam diskusi, tetapi juga menunjukkan kesadaran diri yang lebih baik untuk menjaga sopan santun, baik di dunia nyata maupun dunia maya. Hal ini sejalan dengan konsep etika digital yang menekankan pentingnya memperlakukan orang lain secara hormat dan bertanggung jawab, sebagaimana diungkapkan oleh Fithria, Desy, and Sujarwo (2023) bahwa nilai karakter sopan santun berkaitan dengan bagaimana individu dapat menjaga reputasinya serta meningkatkan citra diri mereka di mata

orang lain. Dengan demikian, intervensi layanan bimbingan kelompok tidak hanya memberikan perubahan perilaku eksternal berupa sikap sopan santun yang lebih baik, tetapi juga membangun kesadaran diri siswa terhadap nilai-nilai sopan santun yang harus diterapkan konsisten dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk dalam penggunaan media sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif meningkatkan sikap sopan santun siswa kelas VIII di SMPN 1 Patumbak, baik dalam komunikasi sehari-hari maupun penggunaan media sosial. Rata-rata skor sikap sopan santun meningkat dari 35,50 pada Siklus I menjadi 46,75 pada Siklus II. Peningkatan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II ialah sebesar 11,25 poin. Perubahan ini menunjukkan bahwa siswa mulai lebih menghargai orang lain, menggunakan bahasa yang santun, tidak menyela, dan merespons konflik dengan lebih tenang. Intervensi ini berhasil menumbuhkan kesadaran dan perilaku sopan santun secara menyeluruh, baik secara verbal, nonverbal, maupun digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Anisatul. 2021. "Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Dalam Pembelajaran." *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3(1):15–22. Doi: 10.36835/Au.V3i1.475.
- Craig, Wendy, Meyran Boniel-Nissim, Nathan King, Sophie D. Walsh, Maartje Boer, Peter D. Donnelly, Yossi Harel-Fisch, Marta Malinowska-Cieřlik, Margarida Gaspar De Matos, Alina Cosma, Regina Van Den Eijnden, Alessio Vieno, Frank J. Elgar, Michal Molcho, Ylva Bjereld, And William Pickett. 2020. "Social Media Use And Cyber-Bullying: A Cross-National Analysis Of Young People In 42 Countries." *The Journal Of Adolescent Health : Official Publication Of The Society For Adolescent Medicine* 66(6s):S100–108. Doi: 10.1016/J.Jadohealth.2020.03.006.
- Dewi, Anne Cyntia, And Rendhy Saryanto. 2017. "Untuk Mereduksi Dampak Kecanduan Media." Pp. 37–46 In *Prosiding Seminar Nasional Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Universitas Ahmad Dahlan*.
- Fithria, Lailati El, Safitri Desy, And Sujarwo. 2023. "Pentingnya Keterampilan Sosial Dalam Berkomunikasi Melalui Nilai Karakter Sopan Santun." *The Indonesian Journal Of Social Studies* 7(1):152–65.
- Purbasari, Citra. 2019. "Upaya Meningkatkan Sikap Sopan Santun Berbicara Peserta Didik Kelas Ix Smp Negeri 2 Pontianak Melalui Layanan Bimbingan Kelompok." *Pendidikan* 1(2):1–6.
- Rismawati, Jahada, And Alber Tigor Arifyanto. 2019. "Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa Sma Negeri 6 Kendari." *Journal Bening* 3(2):35–44.
- Sani., Kurniasih Dan. 2019. "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Peserta Didik Kelas Xii Ips.2 Sma Negeri 13 Palembang." *Jurnal Profit Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi* 1(2):1–9.
- Siddiqui, Shabnoor, And Tajinder Singh. 2016. "Social Media Its Impact With Positive And Negative Aspects." *International Journal Of Computer Applications Technology And Research* 5(2):71–75. Doi: 10.7753/Ijcatr0502.1006.
- Siregar, M. Deni. 2015. "Kontribusi Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa (Sebuah Studi Persepsi)." *Jurnal Educatio*

10(1):H. 150.

- Sitorus, Rosita. 2021. "Upaya Meningkatkan Sikap Sopan Santun Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok." *Journal Of Education Action Research* 5(1):10-16. Doi: 10.23887/Jear.V5i1.31522.
- Suryani, Liliek. 2017. "Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok." *E-Jurnalmitrapendidikan.Com* 1(1):114.